

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam khazanah kesusastraan Indonesia dikenal sastra lama dan sastra modern. Perbedaan kedua genre sastra ini didasarkan pada waktu kelahirannya. Sastra lama lahir sebelum adanya sastra modern atau sastra modern lahir setelah berakhirnya masa sastra lama. Batas waktu antara sastra lama dan sastra modern dalam setiap pandangan ahli berbeda-beda. Ada yang menyatakan bahwa batas antara sastra lama dan sastra modern adalah tahun 1945 (Slametmuljana), ada yang menyatakan tahun 1928 (Umar Junus), ada yang menyatakan tahun 1908 (Nugroho Notosusanto), dan ada pula yang menyatakan tahun 1920 (Fachrudin Ambo Enre, H.B. Jassin, A.Teew, Ajib Rosidi). Pendapat yang lebih banyak dirujuk oleh para peneliti adalah pendapat yang terakhir. Dasar yang mereka gunakan dalam menetapkan batas tersebut adalah media bahasa yang dipergunakan dan corak isi yang terdapat di dalam karya sastra (Sarwadi, 2004: 14).

Peristiwa lahirnya sastra lama tidak sama dengan peristiwa lahirnya sastra modern. Sastra lama dalam kelahirannya tidak dapat dipisahkan dari lingkungan masyarakat yang melahirkannya. Kedua-duanya memiliki kaitan yang erat. Sastra lama lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakatnya dan menjadi milik dari masyarakat tersebut (Ikram, 1997:11). Oleh karena itu, sastra lama tidak memiliki atau tidak mencantumkan identitas penulisnya (anonim). Hal ini berbeda dengan sastra modern.

Sastra modern dalam kelahirannya tidak terikat pada lingkungan masyarakat yang melahirkannya. Sastra modern milik individu, karena sastra tersebut mencantumkan nama pengarangnya. Oleh karena itu, keberadaannya tidak dapat dianggap sebagai milik sekelompok masyarakat. Meskipun milik individu, penyebaran sastra modern menjangkau wilayah yang luas.

Selain berbeda dari aspek kelahirannya, sastra lama dan sastra modern juga berbeda dari aspek penyebarannya. Penyebaran sastra lama berjalan lambat bila dibandingkan dengan penyebaran sastra modern. Karena sastra modern lahir di tengah-tengah perkembangan teknologi, penyebarannya pun demikian pesat. Hanya dalam waktu yang relatif singkat, sastra modern dapat dicetak dalam jumlah yang banyak lalu diedarkan ke seluruh wilayah di tanah air, bahkan hingga ke manca negara. Sastra lama tidak demikian nasibnya. Karena lahir pada saat teknologi belum berkembang, sastra lama mengalami hambatan dalam penyebarannya. Sastra lama membutuhkan waktu yang lama untuk menyalinnya. Di samping itu, karena terikat oleh masyarakatnya, sosialisasinya juga membutuhkan waktu yang tepat. Misalnya sastra lama yang berkaitan dengan upacara adat. Keberadaannya dapat tersosialisasikan jika ada upacara-upacara yang sastra lama itu digunakan.

Perbedaan aspek kelahiran dan penyebaran sastra lama dan sastra modern seperti yang diuraikan di atas berdampak pada perkembangannya. Dalam perkembangannya, sastra modern lebih banyak dikenal oleh masyarakat luas dibandingkan dengan sastra lama. Bahasa yang digunakan oleh kedua genre sastra tersebut juga menjadi pendukung dikenal tidaknya sastra itu oleh masyarakat.

Sastra lama karena menggunakan bahasa lama yang sulit dipahami oleh masyarakat massa kini, peminatnya pun tidak sebanding dengan sastra modern yang menggunakan bahasa yang mudah dipahami masyarakat zaman sekarang.

Secara khusus, masalah tidak dikenalnya sastra lama oleh masyarakat luas, tentu ada penyebabnya. Ikram (1997: 52-54) menyebutkan tiga faktor yang menjadi penyebab sastra lama tidak dikenal oleh masyarakat luas pada zaman sekarang. Ketiga faktor tersebut meliputi (1) adanya pendapat umum yang negatif, (2) pengajaran sastra lama di sekolah, dan (3) tidak adanya bahan baku.

Sehubungan dengan faktor pertama, ia menghadirkan dua pendapat dari pembaca modern, yaitu (1) sastra lama gayanya selalu hendak menggurui sehingga menjengkelkan, dan (2) sastra lama tidak bisa mengikat perhatian pembaca modern karena gaya bahasanya membosankan dan jalan ceritanya bertele-tele. Selanjutnya, sehubungan dengan faktor kedua, ia menyatakan bahwa sekarang ini baik masyarakat luas maupun peserta didik di sekolah kurang diberi kesempatan dalam mengenal sastra lama. Di luar sekolah tidak banyak sastra lama yang beredar, di sekolah peserta didik tidak berkenalan langsung dengan sastra lama karena buku-buku asli tidak tersedia. Terakhir, sehubungan dengan faktor yang ketiga, ia menyatakan bahwa tidak semua penerbit berminat terhadap sastra lama, baik dalam bentuk saduran maupun dalam bentuk aslinya. Akibatnya, bahan baku untuk sastra lama tidak berkembang.

Berpijak pada uraian di atas, dapat ditegaskan bahwa cepat atau lambat, keberadaan sastra lama akan punah. Sebagai pewaris kekayaan budaya bangsa, tentu tidak menginginkan hal itu terjadi. Sastra lama sebagai bagian dari kekayaan

budaya bangsa keberadaannya bukan sekadar pelengkap budaya. Di dalamnya terkandung berbagai persoalan kehidupan masyarakat yang terjadi pada masa lampau. Persoalan yang dimaksud berupa pandangan hidup masyarakat, adat-istadat, sistem nilai, dan norma-norma sosial. Semua ini merupakan suatu kekayaan budaya yang tidak ternilai harganya.

Terkait dengan isi yang tersimpan di dalam sastra lama, Baried dkk (1994: 1) berpendapat bahwa karya-karya tulisan masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, buah perasaan, dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan yang pernah ada. Karya-karya dengan kandungan informasi mengenai masa lampau itu tercipta dari latar sosial budaya yang tidak ada lagi atau tidak sama dengan latar sosial budaya masyarakat masa kini. Pendapat tersebut memperkuat alasan bahwa sastra lama penting dipertahankan keberadaannya.

Dalam hal mempertahankan eksistensi sastra lama, banyak cara yang dapat dilakukan. Menurut Ikram (1997: 40-45), beberapa cara yang dapat dilakukan adalah mengadakan buku-buku bacaan, menerbitkan dalam bentuk aslinya, menyadur dari bahasa asli ke dalam bahasa lainnya, dan mengupas atau mengkaji isi sastra lama tersebut. Berkaitan dengan pendapat tersebut, peneliti menempuh cara yang terakhir, yaitu mengkaji isi karya sastra lama. Pengkajian ini dilakukan secara ilmiah dalam bentuk penelitian guna menghasilkan kajian yang dapat dipertanggungjawabkan.

Karya sastra yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini adalah karya sastra lama jenis hikayat. Penelitian sastra lama jenis hikayat ini dapat dikatakan

amat jarang dilakukan oleh para peneliti. Dapat dikatakan peneliti yang berminat terhadap sastra lama jenis hikayat belum banyak. Bahkan, di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia UNG tidak ditemukan satu pun penelitian yang mengambil objek hikayat. Beberapa penelitian tentang sastra lama hanya mengambil objek cerita rakyat yang disampaikan secara lisan. Cerita rakyat yang disampaikan secara lisan menurut Kosasih (2012: 9) tidak dapat dikatakan sebagai hikayat. Pengertian hikayat hanya terbatas pada karya sastra klasik yang disampaikan dalam wujud tulisan.

Banyak jenis hikayat yang dikenal oleh masyarakat Indonesia. Hikayat tersebut dapat dikelompokkan ke dalam empat bagian. Pertama hikayat asli Melayu seperti Hikayat Hang Tuah; kedua hikayat yang mendapat pengaruh atau berasal dari Jawa, seperti Hikayat Panji Semirang; ketiga, hikayat yang mendapat pengaruh dari India seperti Hikayat Mahabarata; dan keempat, hikayat yang mendapat pengaruh dari Arab, seperti Hikayat Amir Hamzah (Nursito, 2000: 54). Di samping hikayat-hikayat yang dicontohkan di atas, masih ada hikayat lainnya yang isinya mengenai kepahlawanan tokoh. Salah satunya adalah Hikayat Indraputra yang dijadikan objek kajian dalam penelitian ini.

Hikayat Indraputra termasuk dalam jenis hikayat Melayu. Hikayat ini dipilih sebagai objek penelitian karena pertimbangan tertentu. Pertama, hikayat Indraputra yang ada di tangan peneliti berada dalam bentuk yang utuh. Utuh disini maksudnya memuat cerita tentang Indraputra dari kelahirannya sampai ia diangkat menjadi raja. Kedua, hikayat Indraputra yang dijadikan bahan kajian dalam

penelitian ini sudah dalam bentuk suntingan. Oleh karena itu, peneliti tidak lagi mengerjakannya secara filologis.

Penelitian tentang *Hikayat Melayu Indraputra* ini diarahkan pada persoalan motif cerita. Banyak penelitian yang mengambil objek sastra lama berjenis prosa tetapi menaruh perhatian pada aspek tema. Padahal, menurut hemat peneliti, persoalan motif lebih penting dibandingkan dengan persoalan tema cerita. Dikatakan demikian karena tema cerita hanya akan terbentuk ketika ada motif cerita. Sutrisno (1983: 92) menyatakan bahwa motif cerita berfungsi sebagai penggerak cerita yang akan memperjelas tema cerita. Dengan demikian, tanpa ada motif cerita, tema cerita tidak akan jelas. Itulah sebabnya, motif cerita dijadikan persoalan pokok dalam penelitian ini.

1.2 Rumusan Masalah

Uraian pada bagian latar belakang di atas memberikan arahan pada penentuan masalah dalam penelitian ini. Adapun masalah yang bersifat umum dalam penelitian ini adalah motif cerita pada teks *Hikayat Melayu Indraputra*. Masalah umum tersebut selanjutnya dirinci ke dalam dua sub masalah yaitu sebagai berikut.

- 1) Bagaimana fungsi pada teks *Hikayat Melayu Indraputra* dalam membangun struktur cerita?
- 2) Bagaimana motif cerita pada teks *Hikayat Melayu Indraputra*?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah yang ada, tujuan penelitian ini dibagi ke dalam dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum mengacu pada judul, sedangkan tujuan khusus mengacu pada rumusan masalah.

Secara umum, penelitian ini bertujuan mengungkap motif cerita pada teks *Hikayat Melayu Indraputra*. Kemudian, secara khusus penelitian ini bertujuan mendeskripsikan:

- 1) Fungsi pada teks *Hikayat Melayu Indraputra* dalam rangka membangun struktur cerita.
- 2) Motif cerita pada teks *Hikayat Melayu Indraputra*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Dari aspek teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat kedudukan teori naratologi dalam khasanah kesusastraan Indonesia dan memperkuat fungsi teori naratologi dalam pengkajian karya sastra baik klasik maupun modern.

1.4.2 Manfaat Praktis

Dari aspek praktis hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti, lembaga pendidikan, bagi peneliti selanjutnya, dan bagi pembaca.

1) Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini peneliti memperoleh tambahan wawasan mengenai substansi penelitian sebab hal yang diteliti dan juga teori yang digunakan kurang dibahas dalam perkuliahan. Dengan adanya penelitian ini, peneliti menjadi tahu apa dan bagaimana teori struktural naratologi itu. Di samping itu, dengan adanya penelitian ini juga, peneliti dapat meraih gelar sarjana pendidikan sebab tanpa melalui penelitian yang dilaopirkan dalam bentuk skripsi peneliti mustahil memperoleh gelar tersebut.

2) Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi warna tersendiri bagi Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia terutama mengenai keberagaman penelitian. Dengan adanya penelitian ini, hasil-hasil penelitian di Jurusan Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia UNG menjadi beraneka ragam sebab selama ini belum pernah ada penelitian yang mengungkap motif cerita pada hikayat.

3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Para peneliti selanjutnya dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai acuan dalam melakukan penelitian yang sejenis baik dari segi masalah, objek, maupun teori yang digunakan. Maksudnya, peneliti selanjutnya dapat meneliti masalah yang sama pada objek yang berbeda dengan teori yang sama; atau pada masalah yang berbeda dengan objek yang sama; serta pada masalah dan objek yang sama, tetapi dengan teori dan objek yang berbeda.

4) Bagi Pembaca

Manfaat bagi pembaca khususnya kalangan mahasiswa jurusan pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan diskusi dalam perkuliahan terutama mata kuliah yang berkaitan dengan objek dan teori dalam penelitian ini. Pembaca dari kalangan guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai sumber pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia.

1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional dalam penelitian ini diperlukan guna memperjelas konsep yang terkait dengan judul penelitian. Penyusunan definisi operasional dalam penelitian ini mengikuti persyaratan dalam pembentukan definisi formal menurut Parera (2004: 208). Untuk membentuk sebuah definisi perlu dibedakan antara *definiendum* (konsep atau istilah) dan *definiens* (penguraian atau pembatasan). Syarat utama untuk membentuk sebuah definisi formal yang menghubungkan *definiendum* dan *definiens* ialah (1) hubungan antara *definiendum* dan *definiens* dinyatakan dengan kata *adalah*, *ialah* atau *sama dengan*. (2) kalimat berita *definiens* berbentuk aktif dan positif. (3) pembatasan *definiens* diurutkan dengan penentuan *genus*, *kelas*, dan *diferensia* (jenis-kelompok-pembeda). Hubungan antara *definiendum* dan *definiens* dapat dirumuskan dengan *definiendum atau istilah adalah genus kelas diferensia* atau disingkat menjadi *I adalah G + K + D*.

Adapun kata-kata yang didefinisikan secara operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Motif adalah unsur penting berupa elemen terkecil yang mendorong cerita pada tema pokok.
- 2) Cerita adalah karangan dalam bentuk prosa yang disampaikan secara tertulis.
- 3) Teks adalah berupa kata atau kalimat dalam sebuah karangan prosa lama yang tertulis.
- 4) Hikayat Melayu adalah karangan dalam bentuk prosa lama yang disampaikan secara tertulis berbahasa Melayu.
- 5) Vladimir Propp ialah naratologis yang membicarakan struktur naratif pertama kali.